



## Pengaruh Foreign Direct Investment, Rasio Pajak dan Net Ekspor terhadap Gross Domestic Product di Indonesia Tahun 2002-2022

Novi Mela Yuliani<sup>1</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>, Rifki Muhamad Nawawi<sup>3</sup>, Muhamad Taufik Hidayat<sup>4</sup>

Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Correspondence: E-mail: [yulianinovimela@gmail.com](mailto:yulianinovimela@gmail.com)

### ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Rasio Pajak, Net Ekspor, Serta Gross Domestic Product (GDP) Di Indonesia tahun 2010-2022. Dan untuk menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Rasio Pajak, Dan Net Ekspor Terhadap Gross Domestic Product (GDP) Di Indonesia Tahun 2002-2022. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series bersumber dari World Bank dan Indonesian Fiscal and Tax Administration Association (IFTAA). Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif, metode yang digunakan dengan regresi linear berganda dengan program Eviews 12. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa (1) variabel independen yaitu Foreign Direct Investment (FDI), rasio pajak, dan net ekspor simultan terhadap variabel dependen yaitu, Gross Domestic Product (GDP) di Indonesia tahun 2002-2022 (2) variabel independen yaitu Foreign Direct Investment (FDI), rasio pajak, dan net ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Gross Domestic Produk (GDP) di Indonesia tahun 2002-2022. Hasil dari Penelitian ini menunjukkan pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) Indonesia dalam rentang waktu 2002– 2022 dipengaruhi secara signifikan oleh Foreign Direct Investment (FDI), rasio pajak, dan net ekspor. Hasil ini menekankan bahwa komponen eksternal seperti Foreign Direct Investment (FDI) dan net ekspor, serta kebijakan fiskal yang ditunjukkan oleh rasio pajak, sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 23 February 2024

First Revised 02 March 2024

Accepted 24 February 2024

First Available online 07 April 2024

Publication Date 31 May 2024

#### Keyword:

GDP, FDI, Rasio Pajak, Net Ekspor

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. (Zakaria, 2009). Salah satu negara yang berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya adalah Indonesia. Pertumbuhan ekonomi bagi negara Indonesia sebagai negara berkembang, merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan pembangunan (Diar, 2017). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga akan semakin tinggi juga kemampuan suatu negara untuk mensejahterakan masyarakat. Kesejahteraan dalam jangka panjang tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan alternatif pada masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa serta diikuti daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Purwanggono, 2015)

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan output dari periode sebelumnya terhadap faktor-faktor produksi dengan melihat laju pendapatan nasional. Salah satu konsep pendapatan nasional yang sering digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (Mankiw, 2018). Produk domestik bruto atau PDB adalah nilai total barang dan jasa akhir yang mencakup faktor produksi yang dihasilkan oleh penduduk negara dan orang asing yang tinggal di negara tersebut selama periode tertentu (Andriani et al., 2021). Dengan demikian, semakin tinggi nilai PDB yang dihasilkan oleh suatu negara maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhannya. Menurut Silaban & Rejeki (2020) ada dua jenis Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku. Pada penelitian ini menggunakan PDB atas dasar harga konstan dikarenakan PDB atas dasar harga konstan dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Anggadha Ratno (2020) bahwa PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan negara dalam mendorong perekonomian secara riil dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, adanya pertumbuhan ekonomi melalui PDB harga konstan menjadi salah satu indikator negara untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi, sehingga setiap negara maju maupun negara berkembang berusaha memacu perekonomiannya mencapai tingkat PDB yang tinggi. Menurut Ningsih et al. (2020) tingginya angka PDB yang dicapai adalah impian setiap negara maju maupun negara berkembang tak terkecuali Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang berusaha membangun perekonomiannya secara terus menerus dengan upaya untuk mencapai tingkat PDB yang tinggi, dimana tingkat PDB yang tinggi dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat bagi para pelaku ekonomi pada periode tertentu yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Winata, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting kemajuan suatu negara. *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto menjadi tolok ukur utama untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, GDP mengalami fluktuasi selama periode 2002-2022, dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), rasio pajak, dan net ekspor terhadap GDP di Indonesia selama periode 2002-2022. Analisis ini juga akan dikaitkan dengan fenomena ekonomi dan politik yang terjadi pada

periode tersebut. FDI, Rasio Pajak, dan Net Ekspor: Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi FDI, rasio pajak, dan net ekspor merupakan tiga faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. FDI atau investasi asing langsung memberikan kontribusi dalam meningkatkan modal, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja. Rasio pajak yang optimal dapat meningkatkan pendapatan negara dan mendukung pembangunan infrastruktur. Net ekspor yang positif menunjukkan bahwa negara mampu menghasilkan produk yang kompetitif di pasar global.

Fenomena Ekonomi dan Politik di Indonesia Tahun 2002-2022 Periode 2002- 2022 di Indonesia diwarnai dengan berbagai fenomena ekonomi dan politik yang penting, seperti: Krisis keuangan global 2008: Krisis ini berdampak pada penurunan permintaan global dan harga komoditas, yang memengaruhi kinerja ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kebijakan fiskal pemerintah: Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan fiskal, seperti insentif pajak dan peningkatan belanja infrastruktur, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi harga komoditas: Harga komoditas seperti minyak bumi dan batubara mengalami fluktuasi yang signifikan, yang memengaruhi pendapatan negara dan sektor ekonomi terkait. Pemilihan umum: Pemilihan umum yang diselenggarakan pada tahun 2004, 2009,

2014, dan 2019 membawa perubahan kepemimpinan politik dan kebijakan ekonomi. Kaitan Fenomena dengan Pengaruh FDI, Rasio Pajak, dan Net Ekspor terhadap GDP Fenomena ekonomi dan politik yang terjadi di Indonesia selama periode 2002-2022 dapat memengaruhi pengaruh FDI, rasio pajak, dan net ekspor terhadap GDP. Krisis keuangan global: Krisis ini dapat menurunkan FDI dan net ekspor, sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal pemerintah: Kebijakan fiskal yang tepat dapat meningkatkan FDI, rasio pajak, dan net ekspor, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi harga komoditas: Fluktuasi harga komoditas dapat memengaruhi net ekspor dan pendapatan negara, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pemilihan umum: Perubahan kepemimpinan politik dan kebijakan ekonomi setelah pemilihan umum dapat memengaruhi iklim investasi, penerimaan pajak, dan kinerja ekspor, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

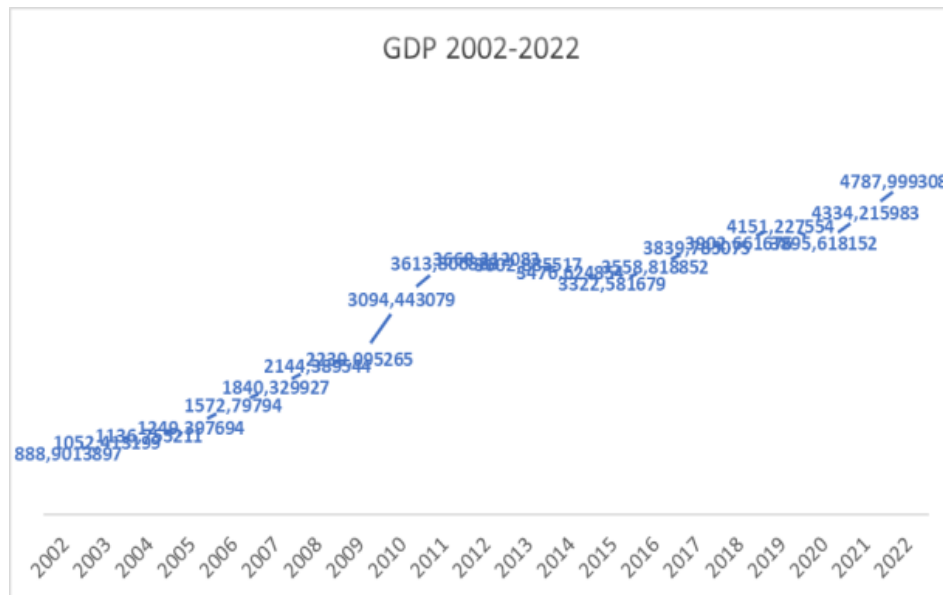
Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut; Penanaman Modal langsung atau *Foreign Direct Investment* belum berdampak secara menyeluruh terhadap peningkatan *Gross Domestic Product*. Pemerintah kesulitan dalam menerapkan Rasio Pajak karena memberatkan masyarakat menengah kebawah dan tentunya akan menjadi ancaman bagi pertumbuhan *Gross Domestic Product*. Peningkatan *Net Export* belum mencerminkan peningkatan *Gross Domestic Product*.

## 2. LANDASAN TEORI

### **Gross Domestic Product (GDP)**

Menurut Sukirno (2010:34), pengertian GDP adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksi tersebut. Blanchard (2006) menjelaskan bahwa GDP dalam suatu perekonomian disebut sebagai value atas barang dan jasa akhir yang dihasilkan, jumlah pertambahan nilai dalam sebuah perekonomian dan jumlah penerimaan dalam perekonomian selama periode waktu tertentu. Langkah penilaian angka

GDP dinilai melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan pendapatan, pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran. Melalui ketiga pendekatan tersebut, secara konsep akan mengeluarkan nilai yang sama. Menurut Williams & Turton (2014) GDP merupakan ukuran dari keseluruhan output barang dan jasa dalam suatu ekonomi yang diukur dalam hal nilai tambah.



Gambar 1. Grafik GDP 2002-2022

Sumber: World Bank

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan PDB di Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dimana nilai PDB paling kecil tercatat pada tahun 2002 yaitu sebesar 888,9013897 Miliar rupiah dan nilai PDB yang tertinggi tercatat pada tahun 2022 pada angka 4787,999308 Miliar rupiah. Peningkatan nilai PDB tentunya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. peningkatan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi.

Keberhasilan dalam meningkatkan nilai PDB di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kapasitas produksi, dimana dalam teori ekonomi menyatakan bahwa suatu perekonomian dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor produksi. Semakin besar faktor produksi yang tersedia, maka semakin besar pula kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kapasitas produksi yang akan meningkatkan laju perekonomian. Sebaliknya, semakin terbatas ketersediaan faktor produksi yang dimiliki dapat menghambat laju perekonomian dalam meningkatkan PDB (Frisdiantara & Muklis, 2018).

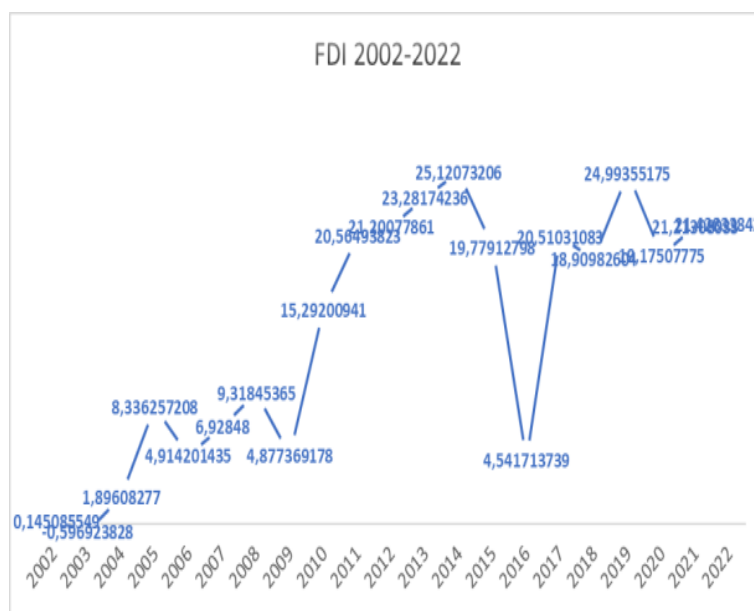
Dalam aktivitas produksi, suatu negara memerlukan akumulasi modal untuk proses produksinya. Akumulasi modal adalah salah satu faktor produksi yang dimiliki suatu negara dan kunci utama dari peningkatan produk domestik bruto (Jhingan, 2016), dimana akumulasi modal merupakan pembentukan modal melalui pengumpulan aset atau peningkatan kekayaan yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan ekonomi. Namun, permasalahan yang dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia yaitu adanya keterbatasan akumulasi modal yang tidak dapat sepenuhnya mencukupi kebutuhan pembiayaan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi.

Sehingga pemerintah mencari alternatif-alternatif sumber pendanaan lain untuk menutup keterbatasan modal (Fatimah et al., 2022).

Investasi merupakan salah satu sumber pendanaan yang menjadi alternatif oleh pemerintah yang digunakan untuk menutup keterbatasan akumulasi modal, baik investasi yang berasal dari investasi asing dan investasi domestik. Menurut Irijanto & Lestari (2022) investasi adalah aspek penting dalam mendukung pendapatan 4 nasional suatu negara terutama negara berkembang. Hal ini disebabkan karena investasi dianggap sebagai sumber pendanaan negara yang sangat diperlukan untuk menutup keterbatasan pendanaan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga adanya investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam menghadapi permintaan masyarakat yang terus bertambah setiap waktu. Oleh karena itu, investasi memiliki hubungan yang positif dengan pendapatan nasional, dimana bila terjadi penurunan investasi atau stok modal maka akan terjadi penurunan pada produktivitas yang akan menurunkan pendapatan nasional, begitupun sebaliknya (Likitwongkajon & Vithessonthi, 2020).

### Foreign Direct Investment

Penanaman modal asing melalui Foreign Direct Investment (FDI) adalah salah satu arus modal asing dalam bentuk investasi yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta yang memegang peran cukup penting dalam pemenuhan kebutuhan modal di dalam negeri yang terbatas (Murniawati et al., 2021). FDI memegang peran yang penting terhadap PDB dikarenakan dapat meningkatkan kesejahteraan di negara penerima diantaranya mampu menambah ketersediaan 5 modal bagi negara tuan rumah yang mampu menciptakan efek spillover yaitu adanya transfer teknologi dan barang modal baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi serta meningkatkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global (Meilaniwati & Tannia, 2021). Berikut tabel mengenai FDI tahun 2002-2022 di Indonesia.



**Gambar 2.** Grafik FDI tahun 2002-2022

Sumber: World Bank

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pergerakan FDI terhadap PDB di Indonesia mulai tahun 2002 sampai tahun 2022 mengalami perubahan yang berfluktuatif,

dimana pada tahun 2002 sampai pada tahun 2012 FDI terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2002 FDI terealisasi sebesar 0,145085549% dan terus meningkat sampai 21,20077861% di 2015. Selanjutnya setelah beberapa tahun FDI menunjukkan tren yang positif sejak tahun 2002 hingga tahun 2012 serta puncaknya pada tahun 2014 sebesar 25,12073206% dan merupakan realisasi FDI terbesar. Hal ini tidak terlepas dari penerapan kebijakan pemerintah mengenai peraturan percepatan pelaksanaan penanaman modal yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) diantaranya yaitu Peraturan BKPM Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Penanaman Modal.

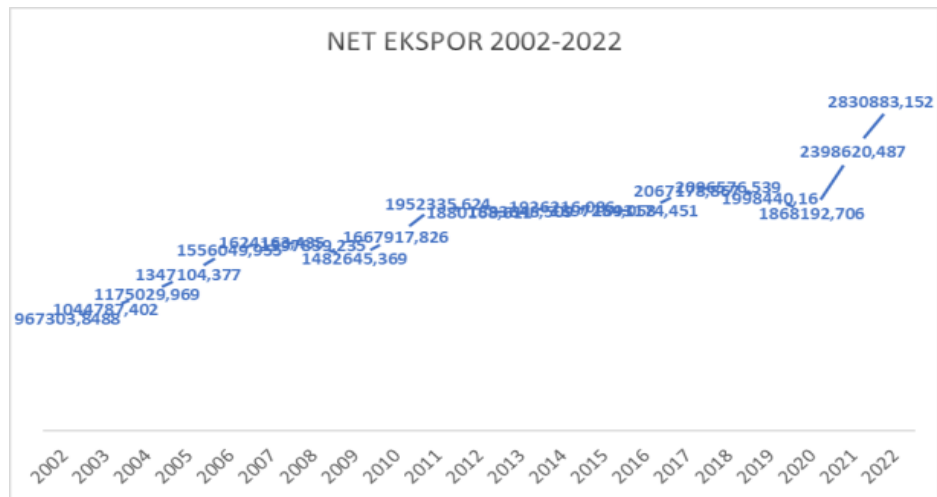
Namun FDI kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 19,17507775% akibat adanya pandemi Covid-19 yang membuat kontraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada tahun 2022 FDI mengalami kenaikan kembali sebesar 21,42833842%. Sehingga pemerintah berusaha menarik investor sebanyak-banyaknya untuk menciptakan iklim investasi di Indonesia dengan cara memberikan kemudahan para investor dalam melakukan izin usaha dan jaminan dalam ketersediaan energi, bahan baku serta kepastian hukum (Sepriani & Hulu, 2021).

Ini menandakan bahwa nilai FDI mengalami peningkatan dari tahun (2002) sebesar 0,14% menjadi 21,42% pada tahun (2022). Tentunya peningkatan nilai ini berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto dan membuat banyak investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Keberhasilan dalam peningkatan Produk Domestik Bruto tidak dapat terlepas dari terjadinya kegiatan ekspor . Kegiatan ekspor yang dilakukan merupakan dampak dari adanya hubungan Indonesia dengan dunia internasional atau disebut dengan perdagangan internasional. Perdagangan Internasional merupakan salah satu output aktivitas perekonomian yang diukur menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat mengakibatkan tidak dapat dipenuhinya produksi dalam negeri saja, kapasitas produksi yang semakin meningkat mengharuskan beberapa komoditi membutuhkan pasar yang lebih luas. Keadaan tersebutlah menyebabkan terjadinya kegiatan perdagangan antar negara atau perdagangan Internasional yaitu berupa kegiatan ekspor.

### **Net Ekspor**

Ekspor neto atau net ekspor merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan domestik bruto (PDB). Pada dasarnya ekspor neto adalah total ekspor dikurangi total impor. Net ekspor merangsang meningkatnya pendapatan dan merangsang pertumbuhan ekonomi apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada jumlah impor, sebaliknya apabila jumlah ekspor lebih kecil dari jumlah impor maka net ekspor akan menurunkan pendapatan nasional. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa. Untuk mampu mengekspor, negara harus menghasilkan barang dan jasa di pasaran internasional. Kemampuan bersaing ini sangat ditentukan berbagai faktor, antara lain sumberdaya alam, sumber daya manusia, teknologi, manajemen dan bahkan sosial budaya (Supriyanto, 2000).



**Gambar 3.** Grafik Net Ekspor tahun 2002-2022

Sumber: World Bank

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa perkembangan ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi. Terdapat situasi dimana terjadi penurunan ekspor yang sangat signifikan pada akhir tahun 2002 yakni hanya mencapai angka 967303,8488 Miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena terjadinya situasi perlambatan ekonomi global, dimana negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia Mengalami perlambatan ekonomi dan berakibat pada permintaan barang dari Indonesia semakin menurun. Namun, pada tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 2830883,152 Miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena terjalannya kegiatan ekspor yang baik dengan negara tujuan Indonesia yang menyebabkan nilai ekspor Indonesia menjadi meningkat dan mempengaruhi PDB secara positif.

Hal ini menandakan terjadinya peningkatan nilai net ekspor dari tahun 2002 sebesar 1624163,435 Miliar rupiah menjadi 2830883,152 Miliar rupiah di tahun 2022. Ini berarti negara Indonesia berhasil meningkatkan nilai net ekspor dari tahun ke tahun dan berdampak positif terhadap produk domestik bruto.

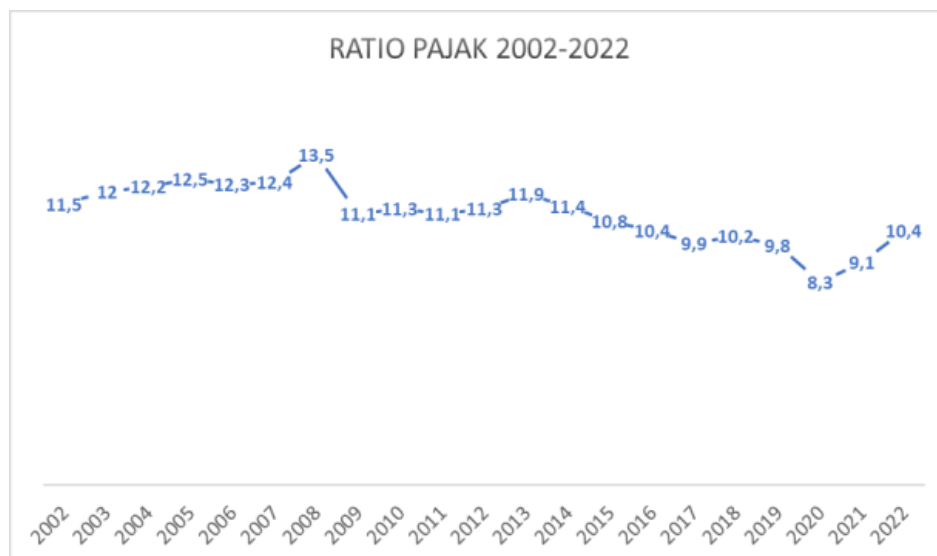
Keberhasilan lainnya yang berkaitan dengan PDB yaitu Ratio Pajak. Menurut UU No.16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan: "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Menurut Rahmanta (2011: 28) pajak adalah suatu pungutan yang merupakan hak prerogatif pemerintah dimana pungutan tersebut didasarkan pada undang-undang dan pemungutannya dapat dipaksakan kepada subyek dan obyek pajak. Pajak yang merupakan sumber penerimaan negara memiliki 2 fungsi (Mardiasmo, 2013:2), yakni fungsi *budgetair*, yaitu pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya dan fungsi mengatur (*regulerend*), yaitu pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

Manfaat rasio pajak adalah untuk mengetahui kira-kira seberapa besar porsi pajak dalam perekonomian nasional. Rasio pajak mengukur perbandingan antara penerimaan pajak dengan *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara.

Mashkooor, Yahya, and Syed (2010). Penelitian yang menggunakan sumber data dari tahun 1973 hingga 2008 ini berfokus kepada persepsi bahwa rasio yang rendah antara total pajak langsung terhadap total pajak keseluruhan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga meneliti hubungan antara total pendapatan pajak, pajak langsung, tabungan nasional bruto, dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semuanya memiliki koefisien yang signifikan. Penelitian ini menyebutkan bahwa pajak memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan. Pajak merupakan sumber daya utama dari pendapatan publik dan menjadikan kebijakan ekonomi yang ada juga bertumpu pada pendapatan pajak dari sebuah negara dalam mengatur dan mengembangkan keunggulan sebuah negara dalam persaingan global. Setiap pemerintah berusaha untuk mendapatkan pendapatan pajak yang besar untuk membiayai seluruh pengeluaran negara sehingga pemerintah tidak perlu meminjam dana dari pihak lain.

### Rasio Pajak

*Tax Ratio* (Rasio Pajak) *Tax Ratio* atau rasio pajak mengacu pada proporsi atau persentase dari total pendapatan nasional suatu negara yang diperoleh dari penerimaan pajak. Rasio pajak yang tepat dan efisien dapat memainkan peran penting dalam mengumpulkan pendapatan negara untuk mendukung berbagai program pembangunan, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial. Studi oleh Trisnadewi dan Pradipa (2023) menganalisis bagaimana kebijakan pajak yang memadai dapat berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. *Tax ratio* digunakan sebagai penilaian tingkat kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak (Demarani, 2018). *Tax Ratio* juga merupakan gambaran kemampuan pemerintah dalam meningkatkan penghasilan negara yang berasal dari pajak. Tingginya penerimaan pajak suatu negara maka *tax ratio* suatu negara akan semakin tinggi pula.



**Gambar 4.** Grafik Ratio Oajak 2002-2022

Sumber: *Indonesian Fiscal and Tax Administration Association (IFTAA)*

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa pergerakan Rasio Pajak terhadap PDB di Indonesia mulai tahun 2002 sampai tahun 2022 mengalami perubahan yang berfluktuatif, dimana pada tahun 2002 sampai pada tahun 2013 Ratio Pajak terus mengalami



peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2002 Ratio Pajak terealisasi sebesar 11,5% dan terus meningkat sampai 11,9% di 2015, Kemudian pada tahun 2014 sampai pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 11,4% (2014) dan terus menurun sampai 9,1% (2021), Namun mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022 yaitu sebesar 10,4%.

Hal ini menandakan bahwa Pajak memiliki dampak yang signifikan terhadap PDB di Indonesia. Maka menyangkut hal ini Pemerintah memiliki peran melalui instrumen kebijakan fiskal dalam menciptakan kebijakan yang berimbang terhadap jumlah pajak yang dapat dipungut dari masyarakat. Pilihan yang dimiliki Pemerintah adalah (1) menurunkan tarif pajak untuk meningkatkan daya beli masyarakat; (2) menaikkan tarif pajak progresif untuk meningkatkan kapasitas fiskal nasional dan percepatan pemerataan ekonomi nasional; dan (3) tidak menaikkan atau menurunkan tarif pajak, tetapi menggiatkan intensifikasi dan ekstensifikasi di bidang penggalan potensi perpajakan.

### 3. METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menetapkan kaitan antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian menggunakan data *time series* yang memiliki periode dari 2002 – 2022 dari negara Indonesia melalui data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari World Bank dan *Indonesian Fiscal and Tax Administration Association (IFTAA)*. Menurut Sarwono (2006:17), penelitian dengan data sekunder menggunakan data yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti sehingga data sekunder ini berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Dapat diartikan bahwa data dalam penelitian ini telah melewati satu atau dua pihak yang bukan peneliti sendiri, oleh sebab itu ketelitian dan pemeriksaan perlu dilakukan.

#### Objek Penelitian

Penelitian ini berjudul pengaruh Foreign Direct Investment, Rasio Pajak dan Net Ekspor terhadap *Gross Domestic Product* di Indonesia pada tahun 2002-2022, berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan, model penelitian yang digunakan adalah data time series dan data sekunder yang mencakup periode tahun 2002-2022, dan diolah menggunakan *eviews 12*.

#### Operasional Variabel

Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product* (Y) variabel terikat, *Foreign Direct Investment* (X1), Rasio Pajak (X2), dan *Net Eksport* (X3) sebagai variabel bebas. Dibawah ini tabel perhitungan variabel:

**Tabel 1. Definisi Operasional**

Nama variabel	Simbol	Pengukuran	Sumber Data

Gross Domestic Product (GDP) Y	GDP	GDP (currentUS\$) Indonesia	World Bank
ForeignDirect investment (FDI) X1	FDI	Foreign Direct Investment ,net inflows(Bo P currentUS\$)	World Bank
RasioPajakX2	RP	Rasio Pajak dalam 20 tahun terakhir dalam persen(%)	Indonesian Fiscal and Tax Administration Association (IFTAA)
Net EksporX3	E	export andof goodsand services(cu rrent US\$)	World Bank

### Teknik Analisis Data

#### a. Teknik Analisis Regresi

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian adalah model regresi berganda Model persamaan regresi linier berganda pada analisis kuantitatif sebagai berikut (Junaidi, 2015) :

Dimana:

$$GDP = \beta_0 + \beta_1 FDI + \beta_2 RP + \beta_3 E + e$$

Keterangan:

GDP (Y) : *Gross Domestic Product*

FDI (X1) : *Foreign Direct Investment*

RP (X2) : Rasio Pajak

E (X3) : *Net Ekspor*

$\beta_0$  : Konstanta

e : *Error Term*

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan atau dengan kata lain apakah data sudah berdistribusi dengan normal, dan tidak adanya masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut empat asumsi klasik yang harus dipenuhi

diantaranya:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dengan bentuk lonceng (bell shaped) yang berarti data tersebut tidak menceng kekanan maupun kekiri. Dalam uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk sampel berukuran kecil (Ghozali dan Ratmono, 2013: 165). Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera (JB). Dasar pengambilan keputusan dalam uji JB adalah sebagai berikut:

- i. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$  atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal.
- ii. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal

#### 2. Uji Multikolinearitas

Menurut Christianus (2010: 139) multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara atau semua variabel independen dari model regresi. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari output pada matrik korelasi antar variabel independen jika nilai yang dihasilkan  $< 0,10$  maka dapat dikatakan tidak adanya multikolinearitas, begitupun sebaliknya jika terdapat nilai  $> 0,10$  maka terjadi multikolinearitas, sehingga diharuskan untuk menghapus salah satu dari variabel yang memiliki nilai diatas ambang yang telah ditentukan yaitu 0,10 (Ghozali dan Ratmono, 2013: 83).

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi dikarenakan perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi, seperti perubahan struktur ekonomi dan kebijakan pemerintah sehingga terjadi perubahan tingkat keakuratan data (Prastisto, 2004:149). Dapat dikatakan heteroskedastisitas apabila varians residualnya berbeda. Apabila nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya) (Nisfiannoor, 2009: 92). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Kriteria pengujian ini menggunakan *LM Test* dengan tingkat signifikansi  $> 0,05$  dinyatakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  dinyatakan terdapat masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Berganda

#### 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Bila nilai signifikan t  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel terikat.
- 2) Bila nilai signifikan t  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap ketergantungan variabel

#### 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Tingkat yang digunakan adalah sebesar 0.5 atau 5%, jika nilai signifikan F  $< 0.05$  maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016). Uji simultan F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama – sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian statistik Anova merupakan bentuk pengujian hipotesis dimana dapat menarik kesimpulan berdasarkan data atau kelompok statistik yang disimpulkan. Pengambilan keputusan dilihat dari pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai F yang terdapat di dalam tabel ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Adapun ketentuan dari uji F yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

- a. Jika nilai signifikan F  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- b. Jika nilai signifikan F  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

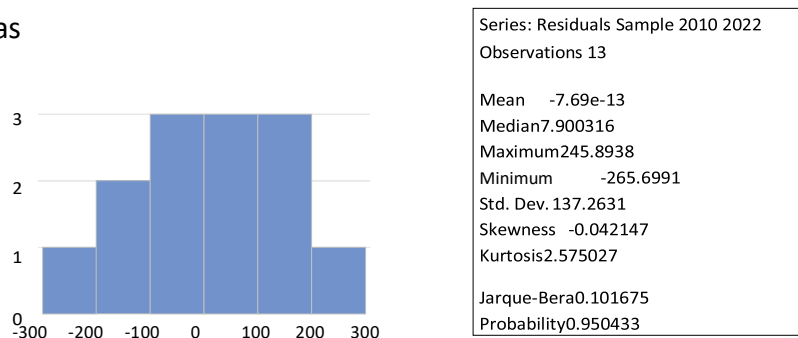
Menurut Imam Ghozali (2016), Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien korelasi determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas



**Gambar 5.** Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila p-value  $\alpha=5\%$ . Hasil deteksi normalitas diketahui bahwa p-value sebesar 0.95 yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficien tVariance	Uncentere dVIF	Centered VIF
C	939449.4	224.3003	NA
FDI	150.8896	9.653575	2.696324
RP	4410.959	131.6315	1.538886
E	6.92E-08	54.67870	2.976210

Sumber: Data E-Views 12 diolah

Berdasarkan hasil Multikolinearitas diatas diperoleh nilai centered VIF Foreign direct investment, Rasio pajak, Net ekspor  $<10$ . Oleh karena itu berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas pada data yang digunakan dalam penelitian atau variabel-variabel yang tidak berhubungan satu sama lain.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Test: *Breusch-Pagan-Godfrey*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

	1.62			
F-statistic	2723	Prob. F(3,17)		0.2213
	4.67	Prob. Chi-		
Obs*R-squared	4902	Square(3)		0.1972
Scaled explained	3.60	Prob. Chi-		
SS	5778	Square(3)		0.3073

Sumber: Data E-View 12 diolah

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai prob Chi-Square adalah sebesar 0.1972 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat Heteroskedastisitas di dalam nya.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji LM. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM ditunjukkan pada tabel berikut

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokoerlasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
	0.94905			
F-statistic	5	Prob. F(2,15)		0.4092
	2.35886	Prob. Chi-		
Obs*R-squared	3	Square(2)		0.3075

Sumber: Data E-Views 12 diolah

Dari hasil uji *LM Test*, nilai Prob.F(2,15) dan nilai Prob Chi-Square(2) 0.3075 dari kedua hasil tersebut lebih dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian tidak terdapat autokorelasi.

### Hasil Analisis Regresi Berganda

#### 1. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berikut hasil uji t yang telah dilakukan.

**Tabel 5.** Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2326.637	969.2520	2.400446	0.0281
FDI	45.38806	12.28371	3.694979	0.0018
RP	-238.3786	66.41505	-3.589226	0.0023

E	0.001478	3	488	0.0000
---	----------	---	-----	--------

Sumber: Data E-Views 12 diolah

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel diatas, *Foreign Direct Investment* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Domestic Produk* ( Y ) dengan nilai probabilitas sebesar 0,0018 dan arah hubungan positif yang berarti bahwa dimana apabila *Foreign Direct Investment* (X1) meningkat maka *Gross Domestic Product* (Y) akan meningkat dan Ketika *Foreign Direct Investment* (X1) menurun maka *Gross Domestic Product* (Y) akan menurun dengan asumsi ceteris paribus oleh karena itu dalam kasus ini  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima.

Variabel kedua, yaitu Rasio Pajak (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Domestic Product* (Y) dengan nilai probabilitas sebesar 0.0023 dan arah hubungan negatif yang berarti bahwa Ketika Rasio Pajak (X2) meningkat maka *Gross Domestic Product* (Y) akan menurun dan Ketika Rasio Pajak menurun maka *Gross Domestic Product* (Y) akan meningkat dengan asumsi ceteris paribus oleh karena itu dalam kasus ini  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima.

Variabel Ketiga yaitu Net Ekspor (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Gross Domestic Product* (Y) dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan arah hubungan positif yang berarti bahwa Ketika *Net Ekspor* (X3) meningkat maka *Gross Domestic Product* (Y) akan meningkat dan Ketika *Net Ekspor* (X3) menurun maka *Gross Domestic Product* (Y) akan menurun dengan asumsi ceteris paribus, oleh karena itu  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

**Tabel 6.** Hasil Uji F

		Mean dependent	
R-squared		0.949852 var	2922.522
Adjusted R-squared		0.941002 var	1220.995
S.E. of regression		296.5728	14.39211
Sum squared resid		1495243.	14.59106
Log likelihood		-147.1171	14.43528
F-statistic		107.3321	1.493421
Prob(F-statistic)		0.000000	

Sumber: Data E-Views 12 diolah

Hasil dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa  $h_0$  diterima karena f

hitung 107.3321 dengan signifikansi 0.000000 apabila melakukan perbandingan dengan melihat signifikan. Maka uji f menghasilkan pengaruh signifikan sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F berfokus dalam pengujian signifikan dengan komponen variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil yang didapat *foreign direct investment*, rasio pajak, dan net ekspor dalam uji f berpengaruh terhadap *gross domestic product*.

### 3. Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menguji kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah di antara 0 sampai 1. Uji koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) yang baik adalah mendekati angka 1.

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.941002
--------------------	----------

Sumber: Data E- Views 12 diolah

Berdasarkan Hasil uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.941002 atau 94.10% . Nilai tersebut berarti variabel independen (*Foreign Direct Investment* , Rasio Pajak, dan *Net Export*) memiliki pengaruh sebesar 94.10% terhadap *gross domestic product* . Sedangkan sebesar 5.90% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

## Pembahasan

### Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,0018 < 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 45.38806. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa FDI diterima dan menunjukkan pengaruh positif yaitu dengan meningkatnya *Gross Domestic Product* Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ( Alice et al.,2021 ) Pertumbuhan GDP dipengaruhi oleh adanya modal, baik dari dalam maupun dari luar negeri. pertumbuhan GDP di negara berkembang dapat dilakukan secara maksimal dengan adanya investasi asing dan investasi dalam negeri yang meningkat.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan Hlavacek dan Domanska (2016) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh hubungan yang signifikan secara statistik antara *Foreign Direct Investment* dan *Gross Domestic Product*. Penelitian ini juga mendukung Seiko, (2016) yang menunjukkan bahwa FDI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap. Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* berpengaruh terhadap *Gross Domestic Product*. Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andreadi, Suhaidar, Wenni Anggita,(2022) menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan *Gross Domestic Product*.

### Pengaruh Rasio Pajak terhadap *Gross Domestic Product*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.0023 < 0,05 dengan nilai koefisien sebesar - 238.3786. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel Rasio



Pajak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Driendita, K & Santosa Budi Dwi., 2023) bahwa penerimaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product*. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014 sampai pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 11,4% (2014) dan terus menurun sampai 9,1% (2021).

### **Pengaruh *Net Export* terhadap *Gross Domestic Product***

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$  dengan nilai koefisien sebesar 0.001478. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *net export* mempunyai pengaruh positif terhadap GDP. *Net export* yang dilakukan oleh suatu negara akan berjalan positif apabila nilai *net export* lebih besar dari pada impor, sehingga pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi bisa meningkat (Purwanggono, 2015). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuty Cahya Azizah, Haryadi, Tetik Umiyati 2019, mengenai pengaruh kurs, net ekspor dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menyatakan bahwa variabel net ekspor memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **6. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan ;

1. Variabel *Foreign Direct Investment* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan GDP. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya FDI dapat mempengaruhi GDP melalui negosiasi dengan negara maju sehingga tertarik untuk menanam modal di negara berkembang. Sehingga terjadi peningkatan ekonomi karena peningkatan produktivitas.
2. Variabel Rasio Pajak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan GDP. Hal tersebut berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan. Rasio Pajak berarti menunjukkan bahwa seberapa besar suatu negara mengeluarkan uang untuk meningkatkan infrastruktur, pendidikan dan kesehatan maupun hal lainnya yang memiliki dampak bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi Ratio pajak maka semakin tinggi angka GD
3. Variabel Net Ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan GDP. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan . Net Ekspor jika memiliki nilai positif (surplus) maka GDP akan meningkat Karena barang domestik memiliki nilai lebih bagus dari barang ekspor. Meningkatkan net Ekspor ini juga bisa dilakukan dengan campur tangan pemerintah dengan meningkatkan pajak barang impor.

## **7. REFERENSI**

- Amdan, L., & Sanjani, M. R. I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(1), 108-119.
- Asrinda, D., & Setiawati, R. I. S. (2022). Pengaruh investasi asing, ekspor neto dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 11(2), 50-58.

- Azizah, T. C., Haryadi, H., & Umiyati, E. (2019). Pengaruh kurs, net ekspor, dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 39-50
- Bayar, Y., & Ozturk, O. F. (2018). Impact of foreign direct investment inflows on tax revenues in OECD countries: A panel cointegration and causality analysis. *Theoretical & Applied Economics*, 25(1).
- Drieandita, K., & Santoso, D. B. (2023). ANALISIS DAMPAK PENERIMAAN PAJAK DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN REGIONAL DI INDONESIA. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 269-276.
- Ikhsan, S. L., & Amir, A. (2016). Analisis Struktur Pajak dan Faktor yang Mempengaruhi Rasio Pajak di Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(4), 195-208.
- Isnain, A. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Netto, Kurs, Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005–2015 (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.).
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2016). Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 2(1), 54-68.
- Nasution, Y. (2023). ANALISA REAKSI PASAR TERHADAP INVASI RUSIA KE UKRAINA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Manajemen*, 8(1)
- Paramita, R. (2020). Pengaruh Masuknya Penanaman Modal Langsung Terhadap Pendapatan Pajak Indonesia Periode 1972- 2018. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 114-129.
- Priti, P., Utami, B., Anggriani, D., Ameylinda, V., Sari, I. P., Suryadi, P., ... & Budiman, M. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Fall Off Valas dari Invasi Rusia Ke Ukraina di Indonesia. *Journal of Business Technology and Economics*, 1(2), 60-66.
- Ria, L. L., Elia, A., & Hukom, A. (2022). Analysis of the Influence of Exports, Imports, Foreign Investment and Labor on Indonesia's GDP. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, 8(2), 78-90.
- Sihaloho, E. D. (2020, July). Analisis pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia: pendekatan vektor autoregressive. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 22, No. 2, pp. 202-209).
- Setyowati, M. S. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, foreign direct investment dan tax rate terhadap penerimaan PPh badan negara ASEAN. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4.
- Trisnadewi, K. S., & Pradipa, N. A. (2023). Analisis Studi Peristiwa Invasi Rusia ke Ukraina terhadap Harga Saham IDX 80 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 214-223.